



Pengaruh *Sales Growth*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Diversifikasi Terhadap *Financial distress*

Charles Aritama¹
Amelia Sandra²

36209175@student.kwikkiangie.ac.id, amelia.sandra@kwikkiangie.ac.id

^{1 2} Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan, namun pada tahun 2022 ekonomi Indonesia menunjukkan tanda-tanda pemulihan, dengan surplus perdagangan sebesar US\$ 7,56 bulan April 2022. Namun, terdapat kekhawatiran tentang resesi ekonomi global yang akan terjadi pada tahun 2023. Hal ini dapat menyebabkan penurunan daya beli dan pendapatan bagi perusahaan, yang berpotensi menyebabkan kondisi *financial distress*. Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang dapat menjadi pengaruh terjadinya *financial distress*, seperti *sales growth*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan diversifikasi. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 dengan total sampel sebanyak 14 perusahaan dengan 5 tahun periode penelitian (70 sampel). Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *pooling*, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan diversifikasi memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Kata kunci: *Financial distress*, *Sales Growth*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Diversifikasi.

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has caused financial difficulties and even bankruptcies, but in 2022 the Indonesian economy showed signs of recovery, with a trade surplus of US\$7.56 billion in April 2022. However, there are concerns about a global economic recession that will occur in 2023. This could lead to a decrease in purchasing power and income for companies, which could potentially cause financial distress. This study was conducted to examine the factors that may influence financial distress, such as sales growth, managerial ownership, institutional ownership, and diversification. The objects of this study were consumer cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2017-2021, with a total sample of 14 companies and a 5-year research period (70 samples). The data analysis techniques used were pooling test, descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression tests. The results showed that sales growth has a negative effect on financial distress, while managerial ownership and institutional ownership do not have a significant effect on financial distress. Diversification has a positive effect on financial distress.

Keywords: *Financial distress*, *Sales Growth*, *Managerial Ownership*, *Managerial Institutional*, *Diversification*.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah berdampak negatif di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sejak triwulan II tahun 2020. Berdasarkan warta Ekonomi.co.id pada Tumanggor (2020), perusahaan rumah tangga asal China, Hisense, memotong sekitar 2.200 pekerja karena permintaan produknya turun hampir dua pertiga dibandingkan tahun sebelumnya. Banyak sektor di Indonesia juga mengalami penurunan permintaan karena karantina yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah penyebaran virus. Banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan karena pandemi ini.

© Hak cipta milik IBI Kwik Kian Gie. Seluruh isi dan gambar yang terdapat dalam dokumen ini adalah hak cipta IBI Kwik Kian Gie. Tidak diperbolehkan untuk menyalin, mendistribusikan, atau melakukan tindakan lain yang melanggar hak cipta IBI Kwik Kian Gie.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Namun, pada tahun 2022, perekonomian Indonesia mulai membaik. Neraca perdagangan mencatat surplus mencapai US\$ 7,56 miliar pada April 2022 dengan ekspor mencapai US\$ 27,32 miliar. Ini membuat perekonomian Indonesia semakin kuat karena neraca perdagangan dan ekspor merupakan indikator utama untuk meningkatkan cadangan devisa dan menjaga ketahanan sektor eksternal. Hal ini terjadi karena masyarakat mulai kembali ke kebiasaan sebelum pandemi, sehingga sektor industri dapat kembali beroperasi secara normal. Tetapi hal ini tidak langsung membuat keadaan menjadi normal sepenuhnya, dikarenakan terdapat isu akan terjadinya resesi pada tahun 2023. Resesi itu sendiri merupakan kondisi dimana keadaan keuangan suatu negara mengalami penurunan ditandai dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang mengalami pertumbuhan secara negatif. Resesi ini disebabkan oleh beberapa hal yakni perang antara Rusia-Ukraina yang memutuskan pasokan komoditas yang diperlukan oleh berbagai negara dan Bank Sentra setiap dunia yang menaikkan suku bunga bank sebagai respon pasca Pandemi-covid 19. Resesi ini dapat menyebabkan menurunnya kembali daya beli masyarakat yang akan membuat pendapatan perusahaan mengalami penurunan, dan perusahaan dapat memasuki kondisi *financial distress*.

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002 pada Haris & Sandra Amelia, 2023) *Financial distress* biasanya menyangkut hubungan antara kreditur dan debitur. Beberapa penelitian telah menemukan beberapa kategori yang mengindikasikan sebuah perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*. *Financial distress* pada perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *sales growth*, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan diversifikasi.

Sales growth adalah kenaikan atau penurunan penjualan dalam suatu periode jangka waktu yang sudah ditentukan oleh perusahaan. *Sales growth* dapat dibagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. *Sales growth* positif adalah perubahan jumlah penjualan yang lebih tinggi dari periode sebelumnya, sedangkan *Sales growth* negatif adalah perubahan penjualan yang lebih rendah dari periode sebelumnya. Jika perusahaan terus mengalami *Sales growth* yang negatif setiap tahunnya, hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan harus memperbaiki kesalahannya, karena lambat laun perusahaan tidak dapat bertahan akan mengalami *financial distress*. (Fahmi, 2011: 69)

Kepemilikan manajerial mengacu pada proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang besar dapat membantu memantau kegiatan perusahaan secara efektif. Di sisi lain, bila kepemilikan manajerial dalam perusahaan kecil rendah, kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi.. (Fathonah, 2016)

Kepemilikan institusional merujuk pada proporsi pemegang saham yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga. Sebagai pemegang saham terbesar, kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja perusahaan. Dalam fungsi pengawasan, kepemilikan institusional dianggap lebih efektif sehingga risiko *financial distress* yang dialami perusahaan dapat ditekan. (Fachrudin, 2008: 42)

Diversifikasi adalah sebuah strategi alternatif yang digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif dibandingkan pesaing dengan memanfaatkan sumber daya dan pengelolaan bisnis pada beberapa segmen yang berbeda, sehingga dapat bersaing di beberapa industri. Menurut Coulter (2002) yang dikutip oleh Chriselly & Mulyani (2016), strategi diversifikasi adalah taktik pertumbuhan perusahaan di mana perusahaan mengembangkan operasinya dengan memasuki industri yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak sales growth, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan diversifikasi terhadap financial distress. Harapannya, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, peneliti selanjutnya, dan perusahaan-perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Hipotesis

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *financial distress*.

Sales growth merupakan kenaikan atau penurunan jumlah total penjualan dari periode - periode sebelumnya. *Sales growth* merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan oleh perusahaan. Semakin tinggi *sales growth* maka perusahaan akan lebih mudah untuk berkembang, sebaliknya bila *sales growth* rendah atau bahkan menurun maka perusahaan akan lebih sulit untuk berkembang dan melanjutkan bisnisnya. Dengan begitu dapat diartikan semakin tinggi tingkat *sales growth* maka perusahaan akan semakin menjauh dari potensi terjadinya kondisi *financial distress*. Penelitian



Widhiari & Merkusiwati (2015) dan Putri (2021) menyatakan *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* tetapi pada penelitian Juhaeriah et al. (2021) menyatakan *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* dan pada penelitian Lisiantara & Febrina (2018), Novyarni & Dewi (2020), Jaafar et al., (2018), dan Chintya Wangsih et al (2021) menyatakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

H1: Sales Growth berpengaruh negatif terhadap Financial distress

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap financial distress

Kepemilikan manajerial yang ada pada perusahaan diyakini dapat menurunkan potensi terjadinya *financial distress*. Karena kepemilikan manajerial dapat menjadi jembatan penghubung antara kepentingan manajer (*agent*) dengan pemilik saham (*principal*). Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka dapat meningkatkan kinerja manajer, serta mengurangi kecenderungan manajer bertindak menguntungkan dirinya sendiri. Dengan demikian bila hasil kinerja yang dilakukan baik, perusahaan akan terhindar dari potensi terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Hanafi & Brehastiti (2016), Maryam & Yuyetta (2019), Triwahyuningtias & Muharam (2012) dan Angrami (2016) yang menyatakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan menurut Aritonang (2017) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* dan menurut Juhaeriah et al (2021) menyatakan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap financial distress

Pengaruh Kepemilikan Instutisional terhadap financial distress

Kepemilikan Instutisional memiliki fungsi *monitoring*, yang dimana membantu *principal* dalam memantau kinerja manajemen apakah manajemen melakukan kinerjanya dengan baik atau tidak. Semakin besar kepemilikan instutisional maka akan semakin kuat juga kekuatan dari *principal* dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapaa memotifasi manajemen dalam pengoptimalan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang optimal akan membuat perusahaan terhindir dari potensi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Juhaeriah et al (2021), yang menyatakan bahwa kepemilikan instutisional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

H3: Kepemilikan Instutisional berpengaruh negatif terhadap financial distress

Pengaruh Diversifikasi terhadap financial distress

Diversifikasi merupakan salah satu strategi perusahaan dalam memperluas usahanya. Perusahaan yang menggunakan strategi ini tentu memiliki tujuan untuk menambah keuntungan atau mengurangi kerugian yang didapat dari usahanya yang lain. Diversifikasi dilakukan dengan mengalokasikan sumber daya yang berlebih pada segmen usaha lain, sehingga sumber daya tersebut menjadi lebih efektif dan diharapkan terdapat peningkatan penjualan. Semakin tinggi tingkat diversifikasi maka diharapkan perusahaan dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Singhal & Zhu (2013) dan Nugrahanti et al. (2019) menyatakan bahwa Difersivikasi memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan menurut Febriyan & Prasetyo (2019), Nababan et al (2022) menyatakan bahwa diversifikasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

H4: Pengaruh Diversifikasi terhadap financial distress.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* dipilih karena perusahaan yang tergolong *consumer cyclicals* kegiatan operasionalnya tergantung kepada kondisi ekonomi, termasuk pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2019-2021 yang merupakan bagian dari periode penelitian. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* yang memenuhi beberapa kriteria tertentu. Untuk menganalisis data, digunakan teknik uji *pooling*, statistik deskriptif, uji hipotesis (termasuk regresi



linear berganda, uji F, uji t, dan uji R2), dan menggunakan software IBM SPSS Statistics 25 sebagai alat bantu.

Tabel 1. Tabel Operasional Variabel

Variabel	Jenis Variabel	Simbol	Pengukuran	Skala
<i>Financial distress</i>	Dependen (Y)	FD	$Z = 1,2 Z_1 + 1,4 Z_2 + 3,3 Z_3 + 0,6 Z_4 + 0,99 Z_5$	Rasio
<i>Sales Growth</i>	Independen (X1)	SG	$SG = \frac{(S1 - S0)}{S0}$	Rasio
Kepemilikan Manajerial	Independen (X2)	KM	$KM = \frac{\text{Saham Milik Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$	Rasio
Kepemilikan Instiusional	Independen (X3)	KI	$KI = \frac{\text{Saham Milik Instiusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$	Rasio
Diversifikasi	Independen (X4)	Div	Nilai 1 = perusahaan memiliki diversifikasi Nilai 0 = perusahaan tidak memiliki diversifikasi	Nominal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengujian statistik deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FG	65	0,641	7,704	2,637	1,581
SG	65	-0,374	0,434	0,035	0,159
KM	65	0,000	0,132	0,019	0,035
KI	65	0,344	0,954	0,682	0,143
Div	65	0	1	0,71	0,455

Variabel *financial distress* dihitung menggunakan indikator Altman z-score. Nilai z-score yang ada memiliki nilai cut-off yaitu $1,81 < \text{grey area} < 2,67$. Nilai *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,64, perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, dikarenakan memiliki nilai z-score lebih rendah dari titik cut off 1,81. Nilai maksimum *financial distress* sebesar 7,70, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat atau tidak berpotensi mengalami *financial distress* dikarenakan nilai z-score lebih tinggi dari nilai cut-off 2,67. Nilai rata-rata dari *financial distress* adalah sebesar 2,64 hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2017-2019 perusahaan pada sampel penelitian ini dikategorikan grey area, karena memiliki nilai cut-off diantara 1,81 dan 2,67. Standar deviasi *financial distress* adalah sebesar 1,58, lebih kecil dari nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa variabilitas pada sampel lebih terkonsentrasi atau homogen..

Variabel *sales growth* diprosikan dengan membandingkan peningkatan atau penurunan penjualan periode berjalan dengan total penjualan tahun sebelumnya. Rasio *sales growth* ini memiliki nilai terendah sebesar -0,37 artinya pertumbuhan penjualan perusahaan pada sampel memiliki pertumbuhan penjualan paling rendah sebesar -37% dibanding tahun sebelumnya. Nilai maksimal

© Hak cipta milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie. Ditujukan untuk keperluan akademik dan penelitian. Tidak diperjualbelikan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber. a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sales growth adalah sebesar 0,43 artinya pertumbuhan penjualan perusahaan pada sampel memiliki pertumbuhan penjualan paling tinggi sebesar 43% dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai rata-rata memiliki hasil sebesar 0,035, artinya rata-rata perusahaan pada sampel memiliki kenaikan pendapatan sebesar 3,5%. Standar deviasi memiliki hasil sebesar 0,16 lebih besar dibanding nilai rata-rata artinya data yang ada memiliki variasi yang lebih lebar atau heterogen.

Variabel kepemilikan manajerial diproksikan dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki manajerial dengan total saham yang beredar. Rasio kepemilikan manajerial ini memiliki nilai terendah sebesar 0,00000319 artinya kepemilikan manajerial paling kecil pada sampel perusahaan sebesar 0,000319% dari total saham yang beredar. Nilai maksimal kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,132 artinya kepemilikan manajerial paling besar pada sampel perusahaan sebesar 13,2% dari total saham yang beredar. Nilai rata-rata 0,01996, artinya rata-rata sampel perusahaan pada penelitian ini memiliki kepemilikan manajerial sebesar 1,9%. Standar deviasi memiliki nilai sebesar 0,034 lebih besar dari nilai rata-rata, data yang ada memiliki variasi yang lebih lebar atau heterogen.

Variabel kepemilikan institusional diproksikan dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki institusional dengan total saham yang beredar. Rasio kepemilikan institusional ini memiliki nilai terendah sebesar 0,34 artinya kepemilikan institusional paling rendah pada sampel perusahaan sebesar 34% dari total saham yang beredar. Nilai maksimal kepemilikan institusional adalah sebesar 0,95 artinya kepemilikan institusional paling besar pada sampel perusahaan sebesar 95% dari total jumlah saham yang beredar. Nilai rata-rata memiliki nilai sebesar 0,68, artinya rata-rata perusahaan memiliki kepemilikan institusional sebesar 68%. Standar deviasi memiliki hasil sebesar 0,14, lebih kecil dari nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa variabilitas pada sampel lebih terkonsentrasi atau homogen.

Variabel diversifikasi pada penelitian ini menggunakan variabel dummy. Sampel perusahaan yang memiliki diversifikasi diberikan nilai 1 sedangkan perusahaan yang tidak memiliki diversifikasi diberikan nilai 0. Rata-rata pada penelitian ini memiliki nilai 0,71, artinya perusahaan yang memiliki diversifikasi sebanyak 71%. Standar deviasi memiliki hasil sebesar 0,46, lebih kecil dari nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa variabilitas pada sampel lebih terkonsentrasi atau homogen.

Uji Pooling

Hasil *pooling* data dilihat bahwa nilai signifikan variabel *dummy* (D1, D2, D3, dan D4) dan seluruh interaksinya dengan variabel independen (D1_SG, D1_KM, D1_KI, D1_DIV, D2_SG, D2_KM, D2_KI, D2_DIV, D3_SG, D3_KM, D3_KI, D3_DIV, D4_SG, D4_KM, D4_KI, D4_DIV) lebih besar dari 0,05. Maka disimpulkan bahwa data penelitian 5 tahun dapat digabung atau dapat di-*pooling*.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Pengujian	Kriteria	Variabel				Keterangan
		SG	KM	KI	Div	
Uji Normalitas	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> >0,05	0,200				Data residual berdistribusi normal
Uji Multikolinieritas	VIF < 10	1,026	1,413	1,067	1,442	Tidak terjadi multikolinieritas
	<i>Tolerance</i> > 0,1	0,975	0,708	0,937	0,693	
Uji Autokorelasi	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> >0,05	1,000				Tidak terjadi autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas	<i>Sig.</i> > 0,05	0,738	0,839	0,542	0,333	Tidak terjadi heteroskedastisitas



Uji Hipotesis

Regresi Linear Berganda

Persamaan dari regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$FD = 2,171 + 0,754SG + -0,377 KM + -,0392 KI + -0,572 Div$$

Dengan keterangan:

FD	: <i>Financial distress</i>
SG	: <i>Sales growth</i>
KM	: Kepemilikan Manajerial
KI	: Kepemilikan Institusional
Div	: Diversifikasi

Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji Statistik F)

Sig. hasil uji statistik F dari penelitian ini adalah 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian secara signifikan layak untuk diuji secara keseluruhan.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 4. Hasil Uji Statistik t

Variabel	Kriteria	Koefisien	Sig. (2-tailed)	Sig. (1-tailed)
SG	Sig. < 0,05; Koefisien Positif	0,754	0,066	0,033
KM	Sig. < 0,05; Koefisien Positif	-0,377	0,613	0,307
KI	Sig. < 0,05; Koefisien Positif	-0,392	0,514	0,257
Div	Sig. < 0,05; Koefisien Positif	-0,572	0,000	0,000

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Adjusted R^2 dari penelitian ini adalah 0,412 yang berarti 41,2% dari variasi variabel dependen financial distress dapat dijelaskan oleh variabel sales growth, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan diversifikasi. Sementara itu, 58,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Sales Growth terhadap financial distress

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dilakukan penulis, *sales growth* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,754 dengan arah koefisien positif dan nilai signifikansi sebesar 0,033 yang dimana lebih kecil dari 0,05. *Sales growth* memiliki arah koefisien positif artinya semakin tinggi *sales growth* maka nilai Altman z-score juga akan semakin tinggi, semakin tingginya Altman z-score menandakan bahwa perusahaan tersebut semakin terhindar dari *financial distress*, yang berarti hipotesis (H1) diterima, atau tolak H_0 yang dimana terbukti *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang ditandai dengan semakin tingginya nilai Altman z-score. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021), yang dimana *sales growth* berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap financial distress

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi sebesar -0,377 dengan arah koefisien negatif dan signifikansi sebesar 0,307, yang lebih besar dari



nilai ambang signifikansi 0,05. Arah koefisien negatif menandakan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka Altman z-score perusahaan akan semakin menurun. Menurunnya Altman z-score menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi untuk mengalami *financial distress*. Namun, dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Hal ini disebabkan karena sampel penelitian diambil dari periode 2017-2021, yang mana pada periode tersebut terjadi peralihan dari kondisi normal ke masa pandemi yang menyebabkan perekonomian sedang menurun. Oleh karena itu, hipotesis (H2) ditolak atau tidak tolak H0. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Aritonang (2017) dan Juhaeriah et al (2021), dimana kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *financial distress*

Setelah melakukan uji statistik t, penulis menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi sebesar -0,392 dengan arah koefisien negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,257 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka nilai Altman z-score juga semakin rendah. Semakin rendah nilai Altman z-score, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun, dalam penelitian ini, tidak ditemukan pengaruh antara besarnya kepemilikan institusional dengan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hal ini dikarenakan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham institusional tidak terlalu berdampak pada perusahaan. Sebaliknya, perusahaan lebih fokus pada bagaimana dapat bertahan dalam situasi yang sulit seperti masa pandemi saat ini. Maka hipotesis (H3) ditolak, atau tidak tolak H0. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Juhaeriah et al (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Diversifikasi terhadap *financial distress*

Setelah dilakukan uji statistik t, ditemukan bahwa diversifikasi memiliki koefisien regresi sebesar -0,572 dengan arah koefisien negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Arah koefisien negatif pada diversifikasi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat diversifikasi, maka nilai Altman z-score akan semakin rendah. Semakin rendahnya Altman z-score menandakan bahwa perusahaan tersebut semakin berpotensi mengalami *financial distress*. Maka terbukti diversifikasi berpengaruh secara positif terhadap *financial distress* (ditandai dengan semakin menurunnya nilai altman z-score) yang berarti hipotesis (H4) ditolak, atau tidak tolak H0.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, dapat disimpulkan bahwa *sales growth* terbukti berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan diversifikasi tidak terbukti berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penelitian ini, yakni perusahaan sampel hanya diambil dari sektor *consumer cyclicals* dengan periode 2017-2021 dan masih terdapat 51,2% variabel lain yang memengaruhi *financial distress* selain variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Maka dari itu saran untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti *leverage*, *operating capacity*, komite audit, profitabilitas, dsb. Agar dapat diketahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress*.



DAFTAR PUSTAKA

Adieb, M. (2022, November 3). *Industri yang paling terdampak pada masa Covid 19*. <https://glints.com/id/lowongan/industri-yang-terdampak-virus-corona/#.Y3BqaXZByHs>

Anggrani, D. (2016). *Financial distress Model Prediction for Indonesian Companies*. *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, 3, 74–84. www.ijmas.org

Antonang, A. P. (2017). PENGARUH PRAKTIK CORPORATE GOVERNANCE DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KEMUNGKINAN KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN. Dalam *Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie*.

Chintya Wangsih, I., Rahma Yanti, D., Kalbuana, N., & Indra Cahyadi, C. (2021). Influence of Leverage, Firm Size, And Sales Growth on *Financial distress* (Empirical Study on Retail Trade Sub-Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2016-2020). *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 5(4). www.ceicdata.com

Chriselly, & Mulyani. (2016). *Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Perusahaan*.

Covid19.go. (2022). *Perekonomian Indonesia Kian membaik*. <https://covid19.go.id/artikel/2022/05/23/perekonomian-indonesia-kian-membaik>

Fachrudin, K. A. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal* (1 ed.). USU Press.

Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. ALFABETA.

Fathonah, A. N. (2016). PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1, 133–150.

Febriyan, & Prasetyo, A. H. (2019). *PENGARUH ARUS KAS OPERASI, LIKUIDITAS, LEVERAGE, DIVERSIFIKASI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS*.

Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami *Financial distress*. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 195–220.

Haris, & Sandra Amelia. (2023). Determinants of company bankruptcy before and during the Covid 19 Pandemic. *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, 30(1), 1–14.

Jaafar, M. N., Muhamat, A. A., Alwi, S. F. S., Karim, N. A., & Rahman, S. binti A. (2018). Determinants of *Financial distress* among the Companies Practise Note 17 Listed in Bursa Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(11), 800–811. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i11/4956>

Juhaenah, Abbas, D. S., & Hakim, M. Z. (2021). *Pengaruh Sales Growth, arus kas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional terhadap Financial distress*. www.idx.co.id.

Lisiantara, G. A., & Febrina, L. (2018). *LIKUIDITAS, LEVERAGE, OPERATING CAPACITY, PROFITABILITAS, SALES GROWTH SEBAGAI PREDITOR FINANCIAL DISTRESS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2016)*.

Maryam, & Yuyetta, E. N. A. (2019). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Probablitas Terjadinya *Financial distress*. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 8(3), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Kwik Kian Gie School of Business



- Nababan, N., Riani, N., & Zulkarnaim. Zulkarnain. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Diversifikasi Operasi, dan Diversifikasi Geografis terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Financial Indonesia*, 5, 43–56.
- Novyanti, N., & Dewi, M. (2020). Pengaruh Sales Growth, Leverage, Operating Capacity, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)*.
- Nugrahanti, Y. W., T, S., Rahman, A., & Mardiyati, E. (2019, Agustus 5). *Does Diversification Strategy Reduce The Level of Financial distress? (Evidence from Indonesia)*. <https://doi.org/10.4108/eai.6-12-2018.2286274>
- Putri, P. A. D. W. (2021). The Effect of Operating Cash Flows, Sales Growth, and Operating Capacity in Predicting *Financial distress*. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(1), 638–646. www.ijisrt.com638
- Singhal, R., & Zhu, Y. E. (2013). Bankruptcy risk, costs and corporate diversification. *Journal of Banking and Finance*, 37(5), 1475–1489. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.11.019>
- Triwahyuningtias, M., & Muharam, H. (2012). ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN DEWAN, KOMISARIS INDEPENDEN, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE. *Dipernogoro Journal of Management*, 1, 1–14.
- Tumanggong, M. (2020). *Pengaruh COVID 19 pada Industri Manufaktur Indonesia*. <https://lppm.unpam.ac.id/2020/05/06/pengaruh-covid-19-pada-industri-manufaktur-indonesia/>
- Widhiati, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE, OPERATING CAPACITY, DAN SALES GROWTH TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11, 456–469.

PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I : Charles Aitama

NIM : 36209175

Tanggal Sidang : 29 Maret 2023

Judul Karya Akhir : Pengaruh Sales Growth, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan

Diversifikasi terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals
yang terdaftar di BEI periode 2017-2021

Jakarta, 12 / April 2023

Mahasiswa/I



(..... Charles Aitama)

Rembimbing



(..... Anella Satria)